

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah “*adolesan*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2017).

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu berkembang dan menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder pertama hingga saat ia mencapai kematangan seksual (Pratama & Yanti, 2021). Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengarah pada perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Pratama & Yanti, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu tahap perkembangan dari masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial.

2.1.2 Karakteristik Remaja

1. Perkembangan Fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (13-16 tahun)

karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan usia (14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik (Desmita, 2017)

2. Perkembangan Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*operational thought*). Pada tahap ini, remaja sudah dapat berfikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget penalaranan hipotesis-deduktif. Mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan *problem* dan mencapai kesimpulan secara sistematis. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk (Desmita, 2017).

3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial yaitu berada dalam tahap *identity vs identity confusion*, dimana remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren termasuk perannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti

kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, dan muncul kekuatan serta hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri (Desmita, 2017).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tahap pertama adalah, ketika tugas perkembangan yang harus dilakukan sebagai remaja pada tahap awal adalah menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara lebih efektif. Hal ini dikarenakan remaja pada usia ini mengalami perubahan yang sangat drastis, seperti pertumbuhan remaja putri, pembesaran panggul, pertumbuhan jakun, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan dan lain sebagainya (Desmita, 2017).

Tahap kedua adalah pertengahan masa remaja, dimana tugas perkembangan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah memperoleh kemandirian dan otonomi dari orang tua, mengembangkan hubungan dengan kelompok yang lebih besar, dan memperoleh kemampuan untuk menjalin persahabatan yang akrab, serta belajar tentang berbagai hal (Desmita, 2017).

Tahap ketiga adalah masa remaja akhir, dimana tugas perkembangan individu yang paling penting adalah untuk mencapai kemandirian seperti pada masa remaja pertengahan, tetap untuk mempersiapkan pemisahan total dari orang tua, pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, persiapan untuk karir, ekonomi dan pendidikan itu berfokus ada ideologi pribadi yang menyiratkan nilai dan sistem etika (Desmita, 2017).

2.2 Konsep Media Sosial

2.2.1 Definisi Media Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah sebuah aplikasi dimana para penggunanya dapat menciptakan atau membagikan konten dan berpartisipasi dalam jejaring sosial. Media sosial yaitu sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunanya untuk mempresentasikan diri dan

melakukan interaksi, bekerjasama, berbagi, komunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Menurut (Cross, 2014), media sosial adalah sekumpulan teknologi yang dapat dipakai sebagai penghubung antar individu agar dapat saling berkolaborasi, berbagi informasi, maupun melakukan interaksi dalam sebuah pesan berbasis web.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah media komunikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk saling berinteraksi, berkolaborasi, berkomunikasi, berbagi informasi serta terdapat umpan balik.

2.2.2 Platform Media Sosial

Beberapa platform media sosial paling populer di Indonesia menurut data *Hootsuite (We are social)* awal tahun 2024, diantaranya yaitu :

a) WhatsApp

WhatsApp diluncurkan pada tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton. WhatsApp memiliki fungsi utama yaitu untuk mengirimkan pesan instan (*instant messenger*) dengan memanfaatkan jaringan internet. Saat ini, WhatsApp telah menjadi salah satu aplikasi *chatting* populer karena memiliki fitur yang lengkap, seperti mengirim pesan *chat group*, *whatsapp web*, dan desktop, panggilan suara dan *video call*, mengirim foto dan video, serta enkripsi *end to end* (Pustikayasa, 2019).

b) X (Twitter)

X (Twitter) diluncurkan pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams. X (Twitter) adalah situs web milik *Twitter inc*, dimana pengguna dapat mengirim serta membaca pesan yang dikenal dengan istilah *tweet*. *Tweet*

merupakan teks yang dapat memuat sampai 14 huruf yang muncul pada beranda. Fitur unik yang terdapat dalam Twitter yaitu *top trending*, dimana pengguna dapat mengetahui suatu informasi atau berita yang sedang populer (Rezeki et al., 2020).

c) Instagram

Instagram diluncurkan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dimana mereka merupakan dua bersahabat. Instagram adalah *platform* berbagi foto yang memudahkan para pengguna untuk mengambil foto, menggunakan filter digital, serta mengirimkannya ke media sosial lain maupun ke Instagram itu sendiri (Mahendra et al., 2017). Sistem pertemanan pada Instagram dikenai dengan sebutan *following* (mengikuti akun) dan *followers* (pengikut akun). Antar pengguna bias saling melakukan interaksi dengan memberi komentar atau respon (*feedback*) dalam bentuk *like* (suka) pada foto yang di *upload* (P. M. Sari, 2017).

d) Facebook

Facebook diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard serta mantan pelajar di *Ardsley High School* (Munasaroh, 2021). Facebook memiliki tampilan yang sederhana, fitur yang lengkap, serta dapat dioperasikan dengan mudah (*user friendly*). Facebook juga memungkinkan penggunanya untuk saling menerima permintaan pertemanan, baik dengan orang yang dikenal maupun orang asing. Facebook dapat digunakan untuk *chatting* apabila antar penggunanya sedang *online* (Gantiano, 2019).

e) Telegram

Telegram diluncurkan pada tahun 2013 oleh Nikolai Durov dan Pavel Durov yang merupakan dua bersaudara asal Rusia. Telegram merupakan aplikasi pesan instan yang berbasis *cloud* serta focus pada kecepatan dan keamanan. Telegram memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi teks, foto, video, dokumen, musik, serta lokasi hingga 1,5 GB. Selain itu, telegram dapat diakses secara bersamaan melalui berbagai perangkat seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan lain-lain (Fitriansyah & Fifit, 2020)

f) TikTok

TikTok diluncurkan pada bulan September tahun 2016 oleh Zhang Yiming dari perusahaan ByteDance yang berasal dari Tiongkok (China) (Utami, 2021). TikTok memungkinkan penggunaannya menciptakan video dengan durasi 15 detik yang dapat dikreasikan dengan musik, filter, dan beberapa fitur lain. Oleh karena itu, TikTok dapat menjadi wadah bagi parapengguna untuk mengembangkan bakat melalui konten video (Buana & Maharani, 2022)

2.2.3 Platform Media Sosial TikTok

TikTok adalah sebuah jejaring sosial dan platform video yang didukung dengan musik yang begitu menarik berdurasi pendek sekitar 60 detik yang dimana sangat digemari oleh kalangan remaja maupun anak-anak. Aplikasi ini diluncurkan pada bulan September 2016 yang dikembangkan oleh developer asal Tiongkok. ByteDance Inc, mengembangkan sayap bisnisnya ke Indonesia dengan meluncurkan aplikasi video musik yang dinamakan TikTok (Muhtar et al., 2023)

Aplikasi TikTok ini memiliki fitur fyp atau biasa disebut *For your page* yang dimana halaman rekomendasi atau halaman awal pada TikTok yang bisa langsung dilihat pengguna saat

membuka aplikasi media sosial tersebut. Fyp ini berisi video yang sedang populer dikalangan masyarakat, fitur Fyp ini diperuntukkan oleh pengguna yang membuat video menarik dengan memiliki banyak like maupun komentar dari orang lain. Media sosial TikTok juga banyak digunakan untuk mengekspresikan diri, perasaan, isi hati dan apa yang Tengah terjadi melalui tulisan, video dengan musik, maupun dengan simbol sederhana lainnya (Muhtar et al., 2023).

2.2.4 Manfaat Penggunaan TikTok

Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang positif karena memberikan manfaat bagi penggunanya seperti hiburan, informasi, dan dapat membantu para *user* untuk bias menjadi *content creator*, dikarenakan aplikasi ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performanya dengan tarian, gaya bebas, yang dapat mendorong kreativitas penggunanya (Bulele & Wibowo, 2020). Adapun manfaat lainnya berdasarkan jurnal *Psychological Sciense*, gerak meregangkan tubuh dapat mengurangi rasa lelah dan memperkuat diri karena gerak yang dilakukan saat bermain TikTok dapat mengalihkan rasa Lelah sehingga tingkat stress dapat berkurang (Bulele & Wibowo, 2020).

2.2.5 Dampak Penggunaan TkTok

Dalam penggunaan aplikasi TikTok terdapat dampak positif dan negatif diantaranya (Annisa et al., 2023);

a. Dampak positif :

1. Sebagai media informasi
2. Sarana komunikasi
3. Sebagai media hiburan
4. Mengikuti trend dan sebagai media unjuk diri

b. Dampak negatif

1. Meningkatkan Perasaan Tidak Puas dengan Penampilan Diri

TikTok sering menampilkan konten yang memperlihatkan standar kecantikan yang ideal dan tidak realistis. Remaja putri yang terus menerus melihat konten semacam ini dapat mulai merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri karena merasa tidak memenuhi standar tersebut (Annisa et al., 2023).

2. Perbandingan Sosial (*social comparison*) yang merugikan

Melihat kehidupan, penampilan, dan pencapaian orang lain di TikTok dapat membuat remaja putri membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang mereka lihat. Ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan keyakinan bahwa hidup mereka kurang menarik atau sukses dibandingkan dengan orang lain (Annisa et al., 2023)

3. Pengaruh terhadap Perilaku dan Kepribadian

Remaja Putri mencoba meniru perilaku atau gaya hidup yang mereka lihat di TikTok, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai atau kepribadian mereka sendiri. Ini bisa menyebabkan kehilangan identitas diri dan perilaku yang tidak autentik (Annisa et al., 2023).

4. *Cyberbullying* dan Komentar Negatif

TikTok adalah *platform* dimana pengguna dapat dengan mudah mengomentari video orang lain. Remaja putri yang memposting konten mereka sendiri dapat menjadi sasaran *cyberbullying* atau komentar negatif, yang dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka (Annisa et al., 2023).

5. Meningkatkan Kecemasan dan Depresi

Perasaan terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Remaja putri mungkin merasa tidak berharga atau tidak kompeten, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka (Annisa et.,al 2023).

2.3 Konsep *Body Dissatisfaction*

2.3.1 Definisi *Body Dissatisfaction*

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002 dalam Amalia, 2018), mendefinisikan *body image* ialah suatu konsep yang berhubungan dengan persepsi, kognitif dan perasaan terhadap tubuh. *Body image* merupakan perasaan dan sikap seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif ataupun negatif. Penilaian negatif tersebut dapat berupa ketidakpuasan pada tubuh. Cheng (2001 dalam Amalia, 2018) menyatakan bahwa *body dissatisfaction* merupakan kelanjutan dari *body image* berupa persepsi negatif. Dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif individu terhadap tubuhnya dalam konsep *body image* dapat memunculkan ketidakpuasan tubuh atau *body dissatisfaction*.

Body Dissatisfaction menurut Hall (2009 dalam (Amalia, 2018) ialah evaluasi negatif seseorang terhadap tubuhnya. Individu menilai dan mepersepsikan negatif terhadap tubuhnya, yakni merasa tidak memiliki tubuh yang bagus. Grogan (2017) mendefinisikan *body dissatisfaction* sebagai evaluasi negatif yang dimiliki oleh seseorang pada tubuh baik dalam ukuran, berat badan, bentuk yang melibatkan persepsi individu berbeda terhadap bentuk ideal yang ia harapkan termasuk dalam *body dissatisfaction*.

Rosen dan Riter (1995 dalam Ariani, 2022) memberikan pengertian *body dissatisfaction* adalah

keterpakuan akan pikiran yang negatif akan tampilan fisik serta perasaan malu dengan keadaan fisiknya ketika berada dilingkungan sosial. Kartikasari (2013) menyatakan bahwa bentuk tubuh ideal menjadi salah satu hal penting yang menunjang penampilan wanita dalam mengikuti berbagai kegiatan, sehingga membuat mereka merasa lebih berharga.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *body dissatisfaction* ialah persepsi negatif dan ketidakpuasan individu terhadap bentuk tubuh yang dimiliki serta memiliki keinginan untuk mengubahnya.

2.3.2 Faktor-Faktor *Body Dissatisfaction*

Faktor-faktor *body dissatisfaction* menurut Grogan (2017) yakni :

a. Budaya

Setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda. Seperti di Amerika misalnya kontestan dengan tubuh langsing dan berkulit putih akan menjadi juara dalam kontes ratu kecantikan. Karakter tubuh wanita yang seperti itulah yang membudaya dan cenderung dicontoh oleh para wanita yang ada di Amerika. Hal ini dapat membuat sebagian wanita yang bertubuh tidak sesuai dengan kriteria tersebut berpotensi mengalami *body dissatisfaction* (Ariani, 2022)

b. Usia

Pada perkembangan manusia, setiap jenjang tahapan usia berpotensi menunjukkan perbedaan respon atas *body dissatisfaction*. Hal ini terjadi terutama pada perempuan mulai dari usia anak, remaja hingga dewasa. Beberapa studi contohnya mengungkapkan bahwa mulai usia 9 tahun anak perempuan dalam budaya Barat sudah mulai berpersepsi atas ukuran tubuh mereka. Namun, pada tahap perkembangan ini anak perempuan belum dapat bersikap. Berbeda dengan

tahap perkembangan remaja, pada tahap ini remaja putri semakin dapat menilai dan cenderung merasa khawatir dengan perkembangan tubuhnya. Hal ini terjadi karena perhatian terhadap tubuh meningkat pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja putri mulai merasa bahwa perkembangan tubuh mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan. Remaja merasa bahwa tubuh mereka gemuk sehingga ingin menurunkan berat badannya (Ariani, 2022)

c. Kelas Sosial

Grogan (2017) berpendapat bahwa kelas sosial dapat menjadi faktor resiko seorang mengalami *body dissatisfaction*. Secara khusus, Grogan (2017) berpendapat bahwa individu dari kelas sosial yang tinggi lebih beresiko untuk merasa tidak puas terhadap penampilannya tubuhnya. Hal ini terjadi akibat perempuan dikalangan sosial tinggi cenderung berlomba-lomba menunjukkan keindahan tubuh dengan perubahan-perubahan penampilan. Terlebih lagi perempuan dengan kelas sosial tinggi cenderung lebih mudah dalam mengakses informasi yang berguna untuk menunjang penampilannya (Ariani, 2022).

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan antara individu dengan sesamanya berpotensi memiliki pengaruh satu sama lain. Tak terkecuali hubungan antara individu dengan rekan sebayanya. Pendapat teman sebaya terkait persepsi tubuh ideal dapat mempengaruhi sejauh mana individu merasa puas atau tidak puas dengan tubuhnya (Ariani, 2022).

e. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana yang sangay mudah digunakan kapan pun dan dimana pun. Media sosial juga sangat besar perannya terhadap perkembangan *body*

dissatisfaction seseorang. Melalui media sosial seseorang dapat melihat gambar maupun video yang menampilkan model dengan tubuh ideal. Misalnya pada iklan, selain dapat memberikan informasi mengenai standar tubuh ideal yang berlaku di masyarakat, iklan juga berpotensi memberikan tekanan sosial yang dapat memicu pikiran dan persepsi seseorang yang merujuk pada *body dissatisfaction* (Ariani, 2022).

f. *Social Comparison*

Tekanan yang membudaya (*cultural pressure*) mengenai cantik secara fisik lebih banyak dialami pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya *media effects* di kalangan perempuan. Semakin sering seorang perempuan melihat media yang menampilkan foto atau gambar dan video mengenai sosok model perempuan yang dianggap ideal, akan membuat perempuan membandingkan dirinya dengan model tersebut. Perilaku membandingkan diri dengan orang lain tersebut dinamakan perbandingan sosial yang pertama kali dicetuskan teorinya oleh Festinger. Sehingga jika kemudian terjadi ketidaksesuaian antara keadaan tubuh sebenarnya dengan yang diinginkan, dapat memunculkan rasa tidak puas akan tubuh (Grogan, 2008)

Menurut McLean (dalam Andini, 2020) terdapat beberapa faktor model biopsikososial yang berperan dalam munculnya *body dissatisfaction*, yaitu :

1) Karakter psikologis individu

Dapat pula disebut dengan kepribadian dimana ia dapat berpengaruh dalam dirinya memandang dirinya secara negatif ataupun positif. Individu yang memiliki

kepribadian positif akan lebih menghargai dirinya sendiri daripada individu dengan kepribadian negatif.

2) Pengaruh sosial atau sosiokultural

Peran sosial dan pengaruh sosiokultural menentukan standar kecantikan dan menanggapi pentingnya bentuk tubuh yang ideal. Pengaruh sosial yang umumnya berasal dari keluarga dan teman sebaya, menjadi promotor perilaku tidak sehat dan tidak realistisnya akan tubuh ideal. Dengan adanya komentar negatif yang dilakukan oleh keluarga dan teman sebaya, akan mendorong perempuan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Dan hal tersebut akan menempatkan diri pada risiko yang lebih besar pada *body dissatisfaction*, dibandingkan dengan perempuan yang tidak melakukan perbandingan sosial (*social comparison*).

3) Interaksi interpersonal

Individu yang memiliki ketergantungan tinggi akan interaksi dengan orang lain akan lebih mudah terpengaruh daripada mereka yang tidak.

Adapun Palladino dan Pritchard (2003 dalam Jannah Nida'ul, 2019) memaparkan berbagai faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* yaitu :

a. Gender

Perbedaan gender antara pria dan wanita menjadi salah satu pembahasan dalam banyak penelitian mengenai *body dissatisfaction*. Hasilnya menunjukkan bahwa populasi terbanyak yang mengalami *body dissatisfaction* adalah wanita.

b. Media influence

Adanya media massa yang berkembang menjadikan persepsi wanita mengenai kecantikan berubah. Melalui

penelitian Heinberg dan Thompson (dalam Grogan, 2008) didapatkan fakta bahwa setelah melihat berbagai gambar postur tubuh wanita yang kurus, responden secara signifikan merasakan adanya perubahan memandang citra tubuh menjadi negatif (Nida'ul., 2019).

c. *Family influence*

Sebagai individu yang sehari-hari tinggal Bersama keluarga, seringkali keluarga melontarkan komentar dan kritikan terhadap keadaan tubuh, tentu jika ini dilakukan terlalu sering akan berdampak pada *body dissatisfaction* (Nida'ul, 2019).

d. *Self esteem*

Berbagai studi telah membuktikan bahwa terdapat korelasi antara *self esteem* dengan *body image* (Grogan, 2008). Palladino dan Pritchard (2003 dalam Jannah Nida'ul, 2019) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung berdampak pada *body image* yang negatif.

2.3.3 Aspek Body Dissatisfaction

Beberapa aspek *Body dissatisfaction* menurut Cash dan Pruzinsky (2002 dalam (Amalia, 2018) yaitu :

a. Kognitif (*cognitive*)

Individu memiliki pandangan tersendiri mengenai penampilan dirinya. Menurut Kartikasari (2013), aspek kognitif meliputi pikiran dan keyakinan individu terhadap penampilan tubuhnya.

b. Afektif (*affective*)

Afektif merupakan perasaan individu mengenai tubuhnya, yakni individu merasa puas atau tidaknya terhadap bentuk tubuh yang dimiliki.

c. Perilaku (*behavior*)

Menurut *National Eating Disorder Collaboration* (2011), perilaku yakni sebagai dari hasil ketidakpuasan yang dimiliki seseorang ketika merasa tidak puas terhadap penampilan dirinya. Misalkan, seseorang yang mengisolasi diri karena merasa tidak nyaman dengan penampilan mereka dan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai demi mengubah penampilan dirinya.

Selanjutnya, Cash, et.al (2001 dalam Amalia, 2018) memaparkan lebih rinci mengenai lima subkomponen dari ketiga aspek diatas, yaitu :

a. Evaluasi penampilan (*appearance evaluation*)

Individu mengevaluasi penampilan diri secara keseluruhan, puas atau tidak dengan penampilan dan mengukur menarik atau tidaknya daya tarik fisik yang dimiliki.

b. Orientasi penampilan (*appearance orientation*)

Individu begitu memperhatikan penampilan dirinya dan melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan diri.

c. Kecemasan akan kegemukan (*overweight preoccupation*)

Individu cemas dan mewaspaai berat tubuh, melakukan diet, serta membatasi pola makan.

d. Klasifikasi berat tubuh (*self classified weight*)

Individu memiliki persepsi tersendiri mengenai bagaimana sudut pandang oranglain menilai ukuran tubuhnya.

e. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*)

Penilaian individu mengenai kepuasan dan ketidakpuasan terhadap bagian tubuh tertentu yang dimilikinya secara spesifik. Misalnya bagian wajah, rambut, pinggul dan bagian tubuh secara keseluruhan.

2.3.4 Dampak Body Dissatisfaction

Menurut (Nikita, 2023) *body dissatisfaction* memberikan dampak negatif kepada seseorang diantaranya :

a. Depresi

Individu dengan citra diri negatif memiliki risiko tinggi untuk mengalami depresi, kecemasan, dan cenderung mempertimbangkan percobaan bunuh diri dibandingkan dengan remaja yang menerima penampilan fisik mereka apa adanya.

b. *Body Dysmorphia Disorder (BDD)*

Body dysmorphia disorder adalah gangguan mental yang ditandai oleh obsesi terhadap citra tubuh, yang menyebabkan kekhawatiran yang terus menerus dan mengganggu tentang ketidaksempurnaan fisik atau penampilan yang dirasa, atau perhatian yang berlebihan pada kekurangan tubuh seperti bentuk hidung yang bengkok atau kondisi kulit yang dianggap tidak sempurna.

c. *Anoreksia Nervosa*

Anoreksia nervosa adalah gangguan makan yang menyebabkan penderitanya menolak untuk menerima kebutuhan nutrisi yang cukup hingga ke titik kelaparan yang disengaja untuk mencapai penurunan berat badan yang diidamkan. Ini merupakan gangguan mental yang sangat berbahaya, meningkatkan risiko kematian hingga enam kali lipat dan empat kali lipat risiko kematian karena depresi berat.

d. *Bulimia Nervosa*

Seseorang yang menderita *bulimia nervosa* akan mengalami episode kehilangan kendali dalam makan dengan jumlah besar dalam periode singkat, yang kemudian diikuti dengan usaha keras untuk membuang kalori dengan

memaksakan muntah, olahraga yang berlebihan, atau penggunaan obat pencahar.

2.3.5 Alat Ukur Body Dissatisfaction

Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *body dissatisfaction* diantaranya :

1. Skala *body dissatisfaction* dari *Eating Disorder Inventory* (EDI) oleh Garner, Olmstead, dan Polivy (1983). Item skala ini hanya terkait dengan empat area tubuh yaitu, pinggul, paha, bokong, dan perut. Semua area tubuh lain yang dapat menyebabkan ketidakpuasan pada tubuh tidak termasuk dalam skala ini.
2. *Body Dissatisfaction Scale* (BDS) dikembangkan oleh Tariq dan Ijaz (2015). Tariq dan Ijaz (2015) membedakan skala untuk laki-laki dan perempuan, yakni BDS-M untuk laki-laki dan BDS-W untuk perempuan. Item dalam skala BDS-M dan BDS-W sama-sama berjumlah 26 item. Dimensi untuk laki-laki terdiri dari : a) Bentuk Tubuh dan Berat Badan, b) Muscularity, c) Fitur wajah, d) Rambut. Sedangkan dimensi untuk wanita terdiri dari : a) Bentuk Tubuh dan Berat, b) Struktur Skeletal, c) Fitur wajah. Pilihan jawaban menggunakan skala likert 5 poin dari “tidak sama sekali” sampai “selalu”.
3. *Body Shape Questionnaire* (BSQ) Skala ini digunakan untuk mengukur *body dissatisfaction*, khususnya mengenai pengalaman merasa gemuk. BSQ terdiri dari 34 butir yang semuanya *favorable* (Cooper, Taylor, Cooper, & Fairburn dalam Marchella, 2009). Aspek yang diukur dalam BSQ adalah : (1) *distress* yang disebabkan preokupasi terhadap berat badan dan bentuk tubuh, (2) malu untuk tampil di depan umum dan menghindari aktivitas yang mengekspos penampilan tubuh, (3) perasaan kegemukan yang berlebihan

setelah makan. Jawaban yang dapat dipilih berkisar antara tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), sangat sering (5), dan selalu (6) (Yuanita & Sukamto, 2013).

4. *The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale (MBSRQ-AS)* oleh Cash et.al (2001). Skala ini meliputi lima subkomponen, yakni evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan (*appearance orientation*), kecemasan akan kegemukan (*overweight preoccupation*), klasifikasi berat tubuh (*self classifies weight*), kepuasan terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*). (Yuanita & Sukamto, 2013)

2.4 Konsep Self Esteem

2.4.1 Definisi Self Esteem

Beberapa tokoh telah menjelaskan konsep mengenai harga diri, diantaranya menurut Rosernberg (1965 dalam Jannah Nida'ul, 2019), *self esteem* adalah evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif sehingga nanti terbentuk konsep harga diri positif dan harga diri negatif. Adapun Heatherton *et al* (dalam Devi dan Fourianalistyaati, 2018) mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap mengenai diri sendiri serta berhubungan dengan keyakinan pribadi meliputi kemampuan, hubungan sosial, dan masa depan. Keyakinan tersebut akan mendorong individu memiliki penilaian atas dirinya.

Menurut Heatherton dan Polivy (dalam Nursyaiffudin, 2016) *self esteem* adalah penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan kedalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Penilaian ini bisa berupa penolakan atau penerimaan yang dimilikinya. Lerner dan Spanier (dalam Ghuftron dan Risnawita, 2020) berpendapat bahwa *self esteem*

adalah tingkat penilaian negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Coopersmith (1967 dalam Sembiring, 2022) mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dalam sikap menerima, menolak, percaya terhadap kemampuan, keberartian dan kesuksesan, evaluasi tersebut individu dapat menghargai diri yang melibatkan dalam diri ataupun dari lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self esteem* sedang memiliki ciri-ciri dan cara bertindak yang cenderung sama dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi. Individu yang memiliki *self esteem* sedang memiliki pernyataan dalam diri terkait sesuatu yang positif juga berimbang dalam menilai kompetensi, keberartian, dan harapan. Individu dengan *self esteem* sedang merasa kurang yakin dalam menilai diri, ragu, dan bergantung penerimaan dilingkungan tempat individu berada Cooper, Taylor, Cooper, & Fairbum (1987 dalam Sembiring, 2022).

Dari beberapa defisini diatas, dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* merupakan perasaan dan pemikiran individu mengenai penilaian diri dengan kepercayaan diri sesuai dengan seberapa besar nilai yang dimiliki individu yang menghasilkan pemikiran positif dan negatif yang bisa menimbulkan penolakan atau penerimaan dalam bersikap.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Rosernberg (1965 dalam Jannah Nida'ul, 2019) menyebutkan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dua predictor sebagai berikut :

a. Reflected Appraisal

Rosernberg (1965) mengemukakan bahwa harga diri individu dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut meyakini akan pendapat dan evaluasi orang lain terhadap

dirinya. Artinya bahwa individu mencari informasi dan mengevaluasi dirinya dengan cara melihat dan meyakini bagaimana orang lain memandang dirinya, misalnya apakah orang lain melihatnya sebagai pribadi yang baik atau buruk (Ratri et al., 2019)

b. Social comparison

Rosernberg (1965) menyebutkan bahwa *self esteem* merupakan konsekuensi yang didapatkan individu ketika membandingkan dirinya dengan orang lain lalu membuat evaluasi yang positif maupun negatif terhadap dirinya. Hal ini salah satunya dapat terjadi jika orang-orang termasuk dalam kelompok *low status* kemudian memiliki evaluasi negatif terhadap dirinya dan akibatnya memiliki harga diri yang rendah (Ratri et al., 2019).

Coopersmith (1967 dalam Jannah Nida'ul, 2019) menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya adalah:

a. Social support

Adanya berbagai dukungan, perhatian, dan kepedulian yang diperoleh individu dari lingkungan sekitar dan orang terdekat (*significant others*) akan meningkatkan harga diri individu sehingga terbentuk *self esteem* yang positif (Ratri et al., 2019)

b. Sejarah keberhasilan individu dan keterkaitan dengan komunitas di masyarakat

Pencapaian atau keberhasilan yang individu miliki, dapat mendorong berkembangnya harga diri yang positif karena individu merasa mampu dan memiliki keistimewaan. Selain itu, individu yang sering melakukan kontak sosial atau bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat cenderung

akan mudah menemukan keberartian dan keberhargaan akan dirinya (Ratri et al., 2019)

- b. Pengalaman hidup dan cara individu menginterpretasikan atau menafsirkannya ke dalam kehidupan saat ini

Berkaitan dengan poinsebelumnya bahwa keberhasilan merupakan satu bentuk pengalaman baik yang dialami individu. Namun terdapat juga pengalaman buruk lainnya. Berbagai pengalaman ini yang membentuk pola pikir, persepsi atau cara pandang, serta sikap individu terhadap diri, lingkungan, dan kehidupannya (Ratri et al., 2019)

- c. Sikap individu dalam merespon evaluasi

Berbagai pengalaman yang diperoleh individu akan membentuk evaluasi terhadap diri. Evaluasi terhadap diri ini dapat berupa penilaian secara positif maupun negatif. Kemudian bagaimana individu merespon terhadap evaluasi dirinya juga akan menentukan bagaimana keadaan harga dirinya (Ratri et al., 2019)

2.4.3 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Rosenberg (dalam Ratri et al., 2019) terdapat dua aspek dalam *self esteem* diantaranya :

a. *Self Competence*

Aspek ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. *Self competence* merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik maupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seorang individu yang memiliki *self competence* yang positif akan cenderung merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.

b. *Self Liking*

Aspek ini merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

2.4.4 Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Rosenberg dan Owens Guindon (Sembiring, 2022) mengemukakan karakteristik individu dengan *self esteem* rendah dan tinggi yaitu:

a. *Self Esteem* Tinggi

1. Bangga menjadi diri sendiri
2. Merasa puas dengan dirinya
3. Memiliki emosi yang positif
4. Menanggapi pujian serta kritikan sebagai masukan

5. Mampu menerima kegagalan serta bangkit dari kegagalannya
6. Memiliki pandangan hidup yang positif
7. Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri
8. Mampu menerima kejadian yang negatif serta berusaha untuk memperbaikinya
9. Dapat berinteraksi dan berhubungan dekat dan percaya pada orang lain
10. Berani mengambil resiko
11. Memiliki sikap positif pada orang lain
12. Optimis
13. Berpikir konstruktif (mampu mendorong diri sendiri)

b. *Self Esteem* Sedang

1. Memiliki penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan, dan kebermaknaan diri yang bersifat positif
2. Lebih moderat yang artinya penilaian positif mereka tidak berlebihan atau terlalu tinggi, tetapi lebih seimbang dan realistis
3. Memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi yang artinya mereka melihat diri mereka lebih baik dibandingkan dengan rata-rata orang lain, namun mereka tidak merasa sebaik atau sekuat orang yang memiliki *self esteem* tinggi. Mereka punya rasa percaya tinggi yang cukup, tapi tidak sampai berlebihan.

c. *Self Esteem* Rendah :

1. Merasa tidak puas dengan dirinya
2. Ingin menjadi orang lain atau berada diposisi orang lain
3. Sering mengalami emosi negatif
4. Sulit dalam menerima kritikan

5. Memandang hidup dan berbagai kejadian hidup sebagai hal yang negatif
6. Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam
7. Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya
8. Sulit dalam berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain
9. Menghindar dari resiko
10. Bersikap sinis (negatif) pada orang lain
11. Pesimis
12. Berpikir yang tidak membangun (tidak dapat membantu diri sendiri)

2.4.5 Alat Ukur *Self Esteem*

Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *self esteem* diantaranya :

1. Skala Rosenberg *Self Esteem* (RSES) merupakan salah satu skala ukur yang paling umum digunakan. Pada skala *Rosenberg Self Esteem* (RSES) terdiri dari 10 pernyataan yang harus dinilai responden, dengan jawaban yang berkisar antara “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju” (Maroqi, 2019).
2. Skala Coopersmith *Self Esteem Inventory* (SEI)
Skala ini digunakan untuk mengukur harga diri. CSEI dikembangkan oleh Stanley Coopersmith pada tahun 1967. Skala ini aslinya dirancang untuk anak-anak, kemudian dikembangkan untuk digunakan pada orang dewasa oleh (Ryden, 1978). Skala ini untuk melihat aspek spesifik harga diri yaitu harga diri secara umum, hubungan sosial dengan teman sebaya, hubungan dalam keluarga (orang tua) dan situasi dalam pekerjaan.

3. Skala *Self Liking and Self competence Scale* (SLCS)

Skala ini dikembangkan oleh Tafarodi dan Swann (2001).

SLCS terdiri dari 16 *item* pertanyaan yang dikonstruksi untuk mengukur *self competence* dan *self liking* (Susanti, 2019)

2.5 Konsep *Social Comparison*

2.5.1 Definisi *Social Comparison*

Teori *social comparison* (perbandingan sosial) pertama kali dikemukakan oleh Festinger (1954) yang mengemukakan bahwa cara individu menemukan dan melihat pengetahuan tentang dirinya secara akurat adalah dengan cara melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain yang sama (Adawiyah, 2020). Festinger (1954 dalam Adawiyah, 2020) mendefinisikan bahwa *social comparison* merupakan kegiatan evaluasi terhadap pencapaian dan pertahanan diri pada beberapa aspek dalam hidupnya dengan cara melakukan perbandingan diri terhadap orang lain untuk mengetahui seberapa jauh dirinya bertahan.

Buunk dan Gibbons (2007 dalam Putri, 2022) mendefinisikan *social comparison* sebagai fenomena sosial yang terjadi hampir dimana-mana dan setiap orang pasti akan melakukannya seiring berjalannya waktu, karena pada dasarnya kegiatan semacam ini dapat memenuhi fungsi dasar, seperti memberikan informasi yang berguna tentang status sosial seseorang, cara beradaptasi dengan situasi yang menantang dan perasaan lebih baik tentang dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Wood (2014) *social comparison* merupakan proses berfikir tentang informasi orang lain yang terdiri dari satu atau lebih dan berkaitan dengan diri sendiri. Selain itu, definisi lain dari *social comparison* adalah proses evaluasi kemampuan diri, pendapat, sikap, perasaan, fisik, pencapaian, atau aspek diri lainnya yang dilakukan oleh

individu terhadap individu atau kelompok lain (Guyer & Vaughan Johnston, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diketahui bahwa perbandingan sosial merupakan kegiatan mengevaluasi (fisik, kemampuan, pencapaian, perasaan, sikap dan aspek lainnya) diri sendiri dengan cara membandingkan diri dengan orang lain. *Social comparison* pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang diantaranya adalah perbandingan ke atas (*upward comparison*) dan perbandingan ke bawah (*downward comparison*).

2.5.2 Jenis Social Comparison

Menurut Festinger (1954 dalam Adawiyah 2020), terdapat dua cara individu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, diantaranya :

1) *Upward Comparison* (perbandingan ke atas)

Perbandingan tipe ini sering terjadi pada perempuan. Dimana perempuan sering membandingkan dirinya dengan orang lain baik di media sosial maupun di kehidupan sehari-hari. *Upward comparison* ini jika dilakukan dengan benar mampu meningkatkan motivasi seorang individu untuk menjadi lebih baik dari orang lain. *Social comparison* yang dilakukan pada *upward comparison* meliputi membandingkan bentuk tubuh dengan individu lain yang lebih baik serta yang memiliki penampilan lebih baik (Festinger, 1954; Adawiyah, 2020).

2) *Downward Comparison* (perbandingan ke bawah)

Perbandingan tipe ini sering memberikan dampak positif karena mampu meningkatkan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. *Downward comparison* ini biasanya terjadi ketika seorang individu membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap tidak lebih baik darinya. *Social*

comparison yang dilakukan pada *downward comparison* meliputi perbandingan bentuk tubuh yang lebih buruk serta penampilan yang lebih buruk jika dibandingkan dirinya sendiri (Festinger, 1954; Adawiyah, 2020).

2.5.3 Aspek-Aspek Social Comparison

Menurut Festinger (1954 dalam Adawiyah, 2020) terdapat tiga aspek *social comparison*, yaitu :

a. *Evaluate opinions and abilities accurately*

Individu melakukan evaluasi pendapat dan kemampuan secara akurat dengan cara membandingkan masing-masing pendapat dan kemampuan orang lain. Pikiran seseorang mengenai posisinya dan bagaimana penilaiannya tentang kemampuannya tentu akan membentuk suatu perilaku. Evaluasi kemampuan dilakukan dengan membandingkan kinerja yang mencerminkan kemampuan diri sendiri dengan orang lain. Contohnya yaitu ketika seseorang ingin mengevaluasi kemampuan berlarinya maka akan membandingkan waktu berlarinya dengan orang lain, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendapat atas evaluasi yang dilakukannya. Sehingga dapat diketahui bahwa evaluasi pendapat dan kemampuan dapat muncul pada situasi yang sama.

b. *Evaluate through comparisons with other people*

Individu mengevaluasi diri melalui kegiatan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Evaluasi biasanya dilakukan dengan membandingkan diri ke atas (*upward comparison*) atau membandingkan diri ke bawah (*downward comparison*).

c. *Prefer to compare with similar other*

Individu lebih memilih untuk melakukan perbandingan dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Individu melakukan perbandingan pada beberapa hal seperti kemampuan, pendapat, tubuh (fisik), sikap, pencapaian, dan beberapa aspek diri lainnya

2.5.4 Faktor-Faktor *Social Comparison*

Terdapat tiga faktor yang mendasari seseorang melakukan *social comparison* menurut Festinger (1954 dalam Ariani 2022), yaitu :

a. Evaluasi Diri

Evaluasi diri, merupakan suatu kumpulan informasi mengenai pengalaman hidup seseorang terhadap kedudukan, atribut, keterampilan dan harapan sosial. Festinger (1954) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk melakukan perbandingan terhadap diri mereka dengan oranglain dan motif evaluasi diri.

b. Perbaikan Diri

Perbaikan diri, adalah motif *social comparison* untuk menjadikan orang lain menjadi lebih banyak belajar tentang kemampuan dirinya (Festinger, 1954), sehingga hal ini menjadi suatu alasan bagi seseorang untuk dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Peningkatan Diri

Peningkatan diri didefinisikan oleh Festinger (1954) secara esplisit. Akan tetapi motif peningkatan diri dari perilaku *social comparison* yang dimaksud adalah untuk meningkatkan harga diri atau konsep diri individu, sehingga motif peningkatan diri bias sangat bervariasi terkait fungsi

dari konteks atau lingkungan dimana perbandingan itu terjadi.

Menurut (Garcia et al., 2013) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *social comparison* diantaranya yaitu :

a. Faktor individu

Faktor ini setiap individu akan berbeda-beda. Dimensi kerja relevan, terdapat persamaan saingan dan individu memiliki kedekatan hubungan dengan mereka, serta individu memiliki beberapa perbedaan yang berkaitan dengan *social comparison* secara lebih umum.

b. Faktor situasional

Faktor ini merupakan faktor-faktor *social comparison* yang dapat mempengaruhi seorang individu dengan posisi serupa seperti kedekatan dengan standar (contohnya : peringkat 1 vs peringkat akhir), jumlah easing (contohnya : sedikit vs banyak), garis kesalahan kategori sosial (contohnya : perselisihan antar vs dalam kategori sosial), dan lain sebagainya.

Seorang individu dapat memiliki target perbandingan bergantung pada motivasi perbandingan. Apabila seseorang ingin merasa lebih baik lagi tentang diri mereka sendiri dibanding orang lain maka orang tersebut dapat memiliki individu lain yang menurutnya lebih buruk daripada dirinya sendiri. Namun sebaliknya, jika seseorang ingin memperbaiki diri maka harus memilih individu lain yang lebih tinggi untuk target perbandingan. Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan *social comparison* adalah faktor lingkungan, disposisional, individu, dan situasional.

2.5.5 Dampak Social Comparison

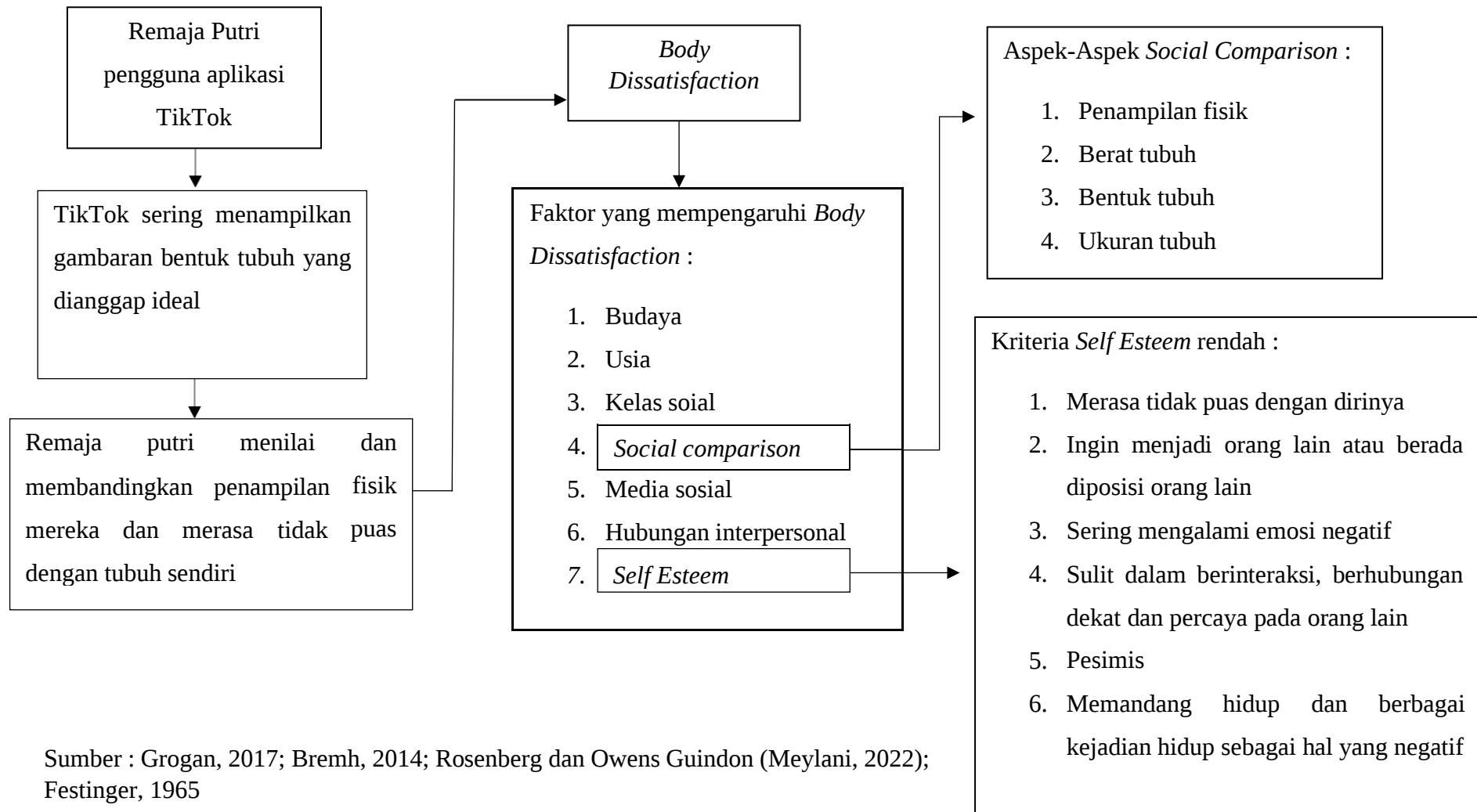
Menurut (D. I. Sari et al., 2023) dampak yang terjadi pada remaja apabila *social comparison* sering dilakukan maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi individu itu sendiri seperti perasaan sedih, tidak bahagia, tidak puas dengan diri sendiri dan merasa lebih buruk daripada individu lainnya.

2.5.6 Alat Ukur Social Comparison

Social Comparison dapat diukur menggunakan alat ukur, diantaranya :

1. *Physical Appearance Comparison Scale-Revised* (PACS-R) yang dikembangkan oleh Schaefer dan Thomson. Menurut Schaefer dan Thomson (2014), *social comparison* ini memiliki lima aspek, yakni penampilan fisik (*physical appearance*), berat tubuh (*weight*), bentuk tubuh (*body shape*), ukuran tubuh (*body size*), lemak tubuh (*body fat*).
2. *Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Gibbons & Buunk dan mengacu pada teori *social comparison* (Festinger, 1954). Skala ini terdiri dari dua aspek yaitu *ability* dan *opinion* (Baun et al., n.d.).
3. *Body Comparison Scale* (BCS) skala ini dikembangkan oleh Cooper, Taylor, Cooper dan Fairburn. Skala ini bertujuan untuk mengukur kepedulian seseorang terhadap bentuk tubuhnya (Adelia & Rinaldi, 2022).

2.6 Kerangka Konseptual



Sumber : Grogan, 2017; Bremh, 2014; Rosenberg dan Owens Guindon (Meylani, 2022); Festinger, 1965